

Analisis disparitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Jambi (Model regresi data panel 11 Kabupaten/Kota Tahun 2014 – 2018)

Amrizal

Prodi Magister Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Jambi

E-mail korespondensi: amrizal.tp@gmail.com

Abstract

The research objective is to look at the disparity in the index of human development between 11 regencies / cities in the Jambi Province region and the factors that influence it. Analytical methods were performed using the Williamson Index quantitative technique and panel data regression. The results showed that in the 2014-2018 period in the Jambi Province region there was a moderate imbalance. The level of gap in the Human Development Index (HDI) between districts/cities in the Jambi Province region is experiencing good development but tends to decrease. most remain in the same growth pattern, there are districts / cities that continue to progress but there are also districts / cities that remain behind. there are even some districts / cities that have decreased the level of inequality. From eight variables that are suspected to have an influence on the level of HDI achievement in the Jambi Province. Five variables that significantly influence, five independent variables that have a significant effect on the variable Human Development Index (HDI), namely the number of elementary schools equivalent has a significant effect, the number of junior high school / equivalent has a significant effect, the number of junior high school teachers / equivalent has a significant effect, the number of puskesmas has a significant effect and Per capita GRDP have a significant effect.

Keywords: *HDI, Williamson index, GRDP*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk melihat disparitas indeks pembangunan manusia antar 11 kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi dan factor-faktor yang mempengaruhinya. metode analisis yang dilakukan menggunakan teknik kuantitatif Indeks Williamson dan Regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2014-2018 di wilayah Provinsi Jambi terjadi ketimpangan yang sedang. Tingkat kesenjangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antara kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi mengalami perkembangan baik namun cenderung mengalami penurunan. sebagian besar tetap pada pola pertumbuhan yang sama, terdapat kabupaten/kota terus maju namun ada juga kabupaten/kota yang tetap tertinggal. bahkan ada beberapa kabupaten/kota yang Pada regresi data panel diperoleh data bahwa dari delapan variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap tingkat pencapaian IPM di wilayah Provinsi Jambi. Terdapat lima variabel yang secara signifikan berpengaruh, lima variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu Jumlah Sekolah Dasar Sederajat berpengaruh signifikan, Jumlah SLTP/Sederajat berpengaruh signifikan, Jumlah Guru SLTP/Sederajat berpengaruh signifikan, Jumlah Puskesmas berpengaruh signifikan dan PDRB Perkapita berpengaruh signifikan.

Kata kunci : IPM, Indeks Williamson, PDRB

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pembangunan adalah proses perubahan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual, pembangunan haruslah dipandang sebagai suatu proses multidimensi yang mencakup berbagai perubahan struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, serta institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan dalam pendapatan, dan pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006). Paradigma pembangunan menempatkan manusia sebagai fokus dan sasaran akhir dari pembangunan, yaitu tercapainya penguasaan atas sumberdaya, peningkatan pendidikan dan peningkatan derajat kesehatan. Kesejahteraan masyarakat meliputi semua bentuk intervensi sosial dengan tujuan utama pada usaha peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat yaitu terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup. Khususnya kebutuhan yang bersifat mendasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

Suatu wilayah akan berkembang sesuai dengan cara alokasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia sumber daya tersebut adalah sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya modal. Kedua sumber daya tersebut dalam ilmu ekonomi disebut sebagai faktor-faktor produksi. Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah provinsi cukup berkembang di Sumatra. Namun mengapa ketimpangan di antara kabupaten/kota di wilayah Jambi bisa terjadi? Faktor apakah yang menyebabkan laju perekonomian yang begitu tinggi akan tetapi tidak memberikan “*spread effect*” yang baik dan merata terhadap semua wilayahnya. Mungkinkah telah terjadi kesalahan kebijakan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintahan, khususnya yang berkaitan dengan alokasi sumber daya (*resource allocation*).

Pemerintah Provinsi Jambi menyadari bahwa masalah ketimpangan dan pemerataan wilayah sangat penting untuk segera ditangani namun dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki, tidak mungkin membangun semua wilayah kabupaten/kota secara keseluruhan dalam waktu yang sama maka kebijakan yang sedang diupayakan adalah dengan memberikan prioritas pengembangan wilayah kabupaten/kota yang masih tertinggal. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur hasil pembangunan adalah dengan melihat tingkat Pendapatan perkapita, indeks kualitas hidup masyarakat, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sebagaimana dimaklumi bahwa IPM mencakup unsur analisis yang meliputi variabel ekonomi dan non ekonomi. variabel non ekonomi diukur dari tingkat pendidikan masyarakat, derajat kesehatan masyarakat sedangkan variabel ekonomi dilihat dari pendapatan yang menunjukkan daya beli masyarakat, maka dengan asumsi ini kabupaten/kota yang nilai IPM-nya masih rendah dianggap tingkat kesejahteraan penduduknya masih rendah, sehingga perlu mendapat prioritas penanganan yang lebih banyak untuk dapat disejajarkan dengan kabupaten/kota lainnya.

Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat, maka semakin banyaknya barang dan jasa yang diproduksi berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusianya. Dengan modal manusia yang berkualitas maka kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. investasi modal manusia (pendidikan, ketrampilan, kesehatan) mampu meningkatkan produktivitas sehingga perekonomian penduduk juga ikut meningkat. Modal manusia yang di dalamnya termasuk ilmu pengetahuan yang dilakukan secara teratur dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ada hubungan timbal balik antara pembangunan sumber daya manusia dan pertumbuhan

ekonomi. Pertama adalah peranan fungsi alokasi pemerintah untuk meningkatkan pembangunan manusia adalah fungsi total pengeluaran sektor publik, seberapa besar alokasi pengeluaran sektor publik untuk sektor pembangunan manusia, dan bagaimana pengeluaran tersebut dialokasikan. Peranan alokasi pengeluaran publik oleh pemerintah ini sangat memegang peranan yang sangat penting didalam pembangunan manusia.

Kedua adalah Peningkatan modal manusia, peningkatan produktifitas, kemampuan mengadaptasi dan menggunakan teknologi dalam produksi dan kemampuan mengadaptasi perubahan kapasitas pada akhirnya akan mendorong perekonomian suatu daerah serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pembangunan manusia ini juga membutuhkan investasi yang besar dan diikuti juga dengan pemerataan distribusi pendapatan sehingga pada akhirnya akan mempermudah peningkatan pembangunan pendidikan dan kesehatan. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pencapaian pertumbuhan ekonomi. Pencapaian pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari kualitas *sumber daya manusia*. Ada beberapa indikator yang bisa digunakan dalam mengukur kualitas *sumber daya manusia*, seperti IPM, Indeks Pendidikan, Indeks Kesehatan dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi perlu pula dilakukan pembangunan manusia secara merata di seluruh daerah.

Selama tahun 2014 sampai dengan 2018 IPM Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan, berturut-turut nilainya adalah 68,24; 68,69; 69,62; 69,99 dan 70,65. Namun tidak tertutup kemungkinan nilainya akan menurun tergantung dari pergerakan masing-masing variabel yang mempengaruhi. Karena nilai variabel penyusun IPM yang tidak menentu maka hal ini menjadi krusial untuk diteliti khususnya di Provinsi Jambi. Pada penelitian ini akan dicari penyebab disparitas IPM dan faktor yang dapat mempengaruhinya sehingga nantinya dapat memberikan masukan kepada pemerintah sektor apa saja yang harus ditingkatkan oleh pemerintah daerah agar IPM di daerahnya dapat terus meningkat.

Peningkatan IPM di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi juga sangat sejalan dengan kebijakan pemerintah provinsi Jambi yang telah menjadikan IPM sebagai salah satu alat analisis untuk menilai kemajuan maupun disparitas antar kabupaten/kota di wilayah Jambi sejak beberapa tahun terakhir. Demikian juga dalam skala nasional IPM adalah salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk Indonesia. Terbitnya Peraturan Pemerintah No.6 tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah semakin memperkuat bahwa pemerintah daerah harus berupaya keras meningkatkan IPM nya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 2008, IPM digunakan sebagai indikator tertinggi dalam Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Otonomi Daerah. IPM disebut sebagai hasil akhir tujuan otonomi daerah.

Kategori capaian IPM dikelompokkan dalam 4 (empat) yaitu kelompok “rendah” : $IPM < 60$, kelompok “sedang” : $60 \leq IPM < 70$, kelompok “tinggi” : $70 \leq IPM < 80$, dan kelompok “sangat tinggi” : $IPM \geq 80$. berdasarkan pengelompokkan tersebut dari data pada tabel 1 terlihat bahwa ada 3 kabupaten/kota dengan kategori IPM tinggi, dan 8 kabupaten/kota masuk kategori IPM sedang.

IPM Tiap tahun rata-rata mengalami kenaikan namun terdapat jarak antar kabupaten kota jika di lihat dari hasil IPM Tertinggi 77,41 dengan IPM terendah 63,32 terdapat jarak selisih yang cukup jauh dengan rata-rata IPM 69,74 dalam Provinsi Jambi. untuk mengetahuinya lebih lanjut penulis bermaksud untuk meneliti Analisis disparitas

dan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia (ipm) kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi.

METODE

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di kabupaten/kota Provinsi Jambi dengan menggunakan data tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Pemilihan dilakukan dengan melihat kabupaten/kota Provinsi Jambi terdiri dari 11 kabupaten/kota melihat isu nasional mengenai kemiskinan, pengangguran, kesehatan dan pendidikan yang masih kurang diperhatikan oleh pemerintah daerah

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data-data sekunder yang bersifat kuantitatif, yang diperoleh dengan memanfaatkan dokumen resmi yang diterbitkan oleh instansi terkait di Provinsi Jambi seperti Bappedda, Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan serta Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Selain itu penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber literatur dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisa data secara deskriptif dengan menggunakan analisis berupa :

Indeks Williamson

Diantara cara mengukur ketimpangan pendapatan antar daerah adalah dengan menggunakan Indeks Williamson, dengan formulasi sebagai berikut :

$$Vw PM = \sqrt{\frac{\sum(IPM_i - IPM_A)^2 f_i/n}{IPM_A}}$$

Keterangan :

- Vw PM = Indeks ketimpangan pembangunan manusia Williamson
- IPM_i = Indeks pembangunan manusia di daerah i
- IPM_A = Rata-rata indeks pembangunan manusia Kabupaten/Kota
- f_i = Jumlah penduduk di daerah i
- n = Jumlah penduduk wilayah seluruh daerah

Analisis regresi data panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi pencapaian IPM di 11 kabupaten/kota yang ada di wilayah Provinsi Jambi selama periode 2014-2018. Hal ini dilakukan mengingat pengamatan terhadap IPM baru berkembang dan menjadi perhatian pemerintah pada akhir dekade sembilan puluhan, sehingga data yang tersedia sangat terbatas.

Penulis mengembangkan model penelitian ini menempatkan IPM sebagai variabel terikat, sedangkan beberapa variabel bebasnya adalah variabel yang diduga berpengaruh terhadap IPM, maka model regresi yang akan dikembangkan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan :

- Y = IPM Kabupaten/Kota
- X1 = Jumlah SD Sederajat
- X2 = Jumlah SLTP Sederajat
- X3 = Jumlah guru pada tingkat SD sederajat
- X4 = Jumlah guru pada tingkat SLTP sederajat
- X5 = Jumlah Puskesmas
- X6 = Jumlah dokter yang bertugas di Puskesmas
- X7 = PDRB perkapita Kabupaten/Kota
- X8 = Kepadatan penduduk di Kabupaten/Kota
- α = Konstanta
- e = Komponen *error*

Metode analisis data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis pengaruh variable terhadap IPM Kabupaten/Kota di provinsi Jambi, maka metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi data panel dengan bantuan *software* Eviews 8 dan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan uji statistik dengan langkah-langkah:

Teknik analisis data panel

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan data panel. data panel adalah gabungan antara data *time series* dan *cross-section*. data panel sering disebut juga *pooled data* (*pooling time series* dan *cross-section*), *micropanel data*, *longitudinal data*, *event history analysis*, dan *cohort analysis*. semua istilah ini mempunyai makna pergerakan sepanjang waktu dari unit *cross-sectional*. secara sederhana, data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data (*data set*) dimana perilaku unit *cross-sectional* (misalnya individu, perusahaan, negara) diamati sepanjang waktu. Ghazali dan Ratmono, (2013). Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu:

Model common effect

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

Model fixed effect

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan *slope* antar individu adalah tetap (sama).

Model random effect

Metode *Random Effect* adalah metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Tehnik yang digunakan dalam Metode *Random Effect* adalah dengan menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saja akan muncul pada hubungan antar waktu .

Pengujian estimasi ketiga model regresi data panel dilakukan dengan Uji *Chow* dan Uji *Hausman* yang ditujukan untuk menentukan apakah model data panel dapat

diregresi dengan metode *Common Effect*, metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect* (Widarjono, 2013).

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan metode *Common Effect* atau dengan metode *Fixed Effect*, apabila dari hasil uji tersebut ditentukan bahwa metode *Common Effect* yang digunakan, maka tidak perlu diuji kembali dengan Uji *Hausman*, namun apabila dari hasil Uji *Chow* tersebut ditentukan bahwa metode *Fixed Effect* yang digunakan, maka harus ada uji lanjutan dengan Uji *Hausman* untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Random Effect* yang akan digunakan untuk mengestimasi regresi data panel. Pengujian yang dilakukan menggunakan *Chow-test* atau *Likelihood ratio test*, dengan asumsi yaitu: H0: model mengikuti *Common Effect* dan H1: model mengikuti *Fixed Effect*. Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *Hausman test* dengan asumsi yaitu: H0: model mengikuti *Random Effect* dan H1: model mengikuti *Fixed Effect*.

Analisis koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t)

Analisis koefisien Determinan ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi sumbangan pengaruh dari variabel independen yaitu realisasi aspek pendidikan, realisasi aspek kesehatan, realisasi aspek pendapatan dan realisasi aspek kependudukan terhadap IPM. Semakin besar R^2 maka menunjukkan semakin kuat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel terikat. bisa langsung melihat nilai Prob (F-Statistics) yang merupakan tingkat signifikan dari nilai F, yaitu untuk menilai pengaruh simultan variabel independent terhadap variabel dependent apakah bermakna secara statistik atau tidak. Uji t merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. *Output* uji t pada EViews dapat dilihat pada t-Statistic dan Prob. membandingkan *p-value* dengan tingkat signifikansi atau α (0,05). Pengambilan keputusan *Prob.* adalah sebagai berikut: Jika *Prob.* > α , maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Jika *Prob.* < α , maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

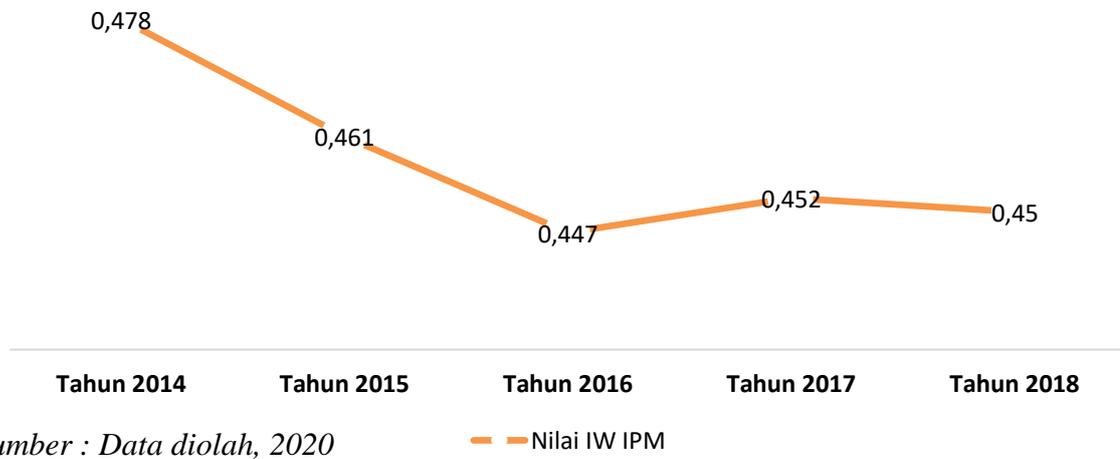
HASIL DAN PEMBAHASAN

Disparitas indeks pembangunan manusia (IPM) Kabupaten/Kota Provinsi Jambi

Dasar perhitungan Indeks Williamson adalah berupa persamaan probabilitas antara: $0 < IW < 1$, yang berarti apabila nilai IW mendekati 0, maka tingkat kesenjangan Indeks Pembangunan Manusia antar daerah juga semakin kecil (tingkat pemerataan semakin baik). sedangkan apabila nilai IW mendekati 1 maka tingkat kesenjangan Indeks Pembangunan Manusia antar daerah semakin besar (tingkat pemerataan semakin buruk). Dalam beberapa kasus dapat juga disimpulkan bahwa semakin kecil nilai IW-nya (mendekati 0) berarti semakin homogen wilayah-wilayah yang dianalisis. Sedangkan semakin besar nilai IW-nya (mendekati 1) berarti semakin seragam keunggulan komparatif dan daya saing dari masing-masing wilayah.

Berikut kriteria Indeks Williamson : 0 - 0,34 (tingkat kesenjangan rendah), 0,35 - 0,80 (tingkat kesenjangan sedang), dan > 0,80 (tingkat kesenjangan tinggi). Dari hasil analisis, ternyata selama periode 2014-2018 di katagori sedang dengan angka antara 0,35 - 0,80, tingkat kesenjangan antara kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi mengalami perkembangan baik. Pada tahun 2014 tingkat kesenjangan kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi adalah sebesar 0,478, dan pada tahun 2015 turun menjadi 0,461. di tahun 2016 tingkat kesenjangan turun lagi dari tahun sebelumnya (2015) menjadi 0,447. Pada

tahun 2017 tingkat kesenjangan naik dari tahun sebelumnya menjadi 0,452. Dan pada tahun 2018 tingkat kesenjangan menurun dibandingkan tahun 2017 menjadi 0,450.



Sumber : Data diolah, 2020

Gambar. 1 Nilai IW IPM

Perkembangan kesenjangan yang turun antar daerah kabupaten/kota dengan baik setiap tahunnya di harapkan upaya dalam pembangunan sumber daya manusia di Provinsi Jambi dapat mengalami peningkatan. sehingga akan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang baik dan meningkatnya kualitas pendidikan, kesehatan, pendapatan serta kesempatan kerja bagi masyarakat dalam Provinsi Jambi.

Hasil perhitungan regresi faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) Kabupaten/Kota

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemajuan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Provinsi Jambi, akan dilakukan dengan teknik regresi data panel. Pada regresi ini terdapat delapan variabel regresi, yaitu IPM sebagai variabel terikat (dependent variable) dan delapan variabel bebas (Independent) yaitu Jumlah Sekolah Dasar Sederajat, Jumlah Sekolah SLTP Sederajat, Jumlah Guru SD Sederajat, Jumlah Guru SLTP Sederajat, Jumlah Puskesmas, Jumlah Dokter Puskesmas, PDRB perkapita, dan Kepadatan Penduduk.

Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section F. jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Hasil uji terlihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	99.197651	(10,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	184.350576	10	0.0000

Sumber : Data diolah, 2020

Hasil olahan data dengan Chow, kedua nilai probabilitas Cross Section F dan Chi square adalah 0,0000 yang lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menunjukkan *fixed*

effect Model. model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke uji hausman

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section Random Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixe Effect Model*. Hasil Uji terlihat sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil uji Hausman

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	99.197651	(10,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	184.350576	10	0.0000

Sumber : Data diolah, 2020

Nilai Chi square statistics pada cross-section random = 288.522080 dengan nilai $p = 0,0000 < 0,05$, sehingga model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model*

Hasil estimasi model data panel

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. berikut Tabel 3 yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 11 Kabupaten/Kota dalam Provinsi Jambi selama periode 2014 – 2018.

Menggunakan *Fixed Effect Model*, terdapat lima variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu, variabel Jumlah Sekolah Dasar Sederajat (X1) dengan nilai probabilitas 0.0123, variabel Jumlah SLTP Sederajat (X2) dengan nilai probabilitas 0.0367, variabel Jumlah Guru SLTP Sederajat (X4) dengan nilai probabilitas 0.0348, variabel Jumlah Puskesmas (X5) dengan nilai probabilitas 0.0248 dan variabel PDRB Perkapita (X7) dengan nilai probabilitas 0.0000.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi data panel terlihat pada output Eviews yang menunjukkan bahwa dari variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap variasi pencapaian IPM. kelima variabel bebas tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap variabel IPM pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, dengan tingkat kepercayaan 99,39 %. Sehingga di peroleh persamaan regresi pada Tabel 3.

Persamaan model:

$$IPM = \beta_0 + \beta_1JSD - \beta_2JSLTP + \beta_3JGSLTP + \beta_4 JPUS + \beta_5PDRBKP.....(1)$$

Dimana :

- IPM = Indeks pembangunan manusia
- JSD = Jumlah sekolah dasar sederajat
- JSLTP = Jumlah SLTP Sederajat
- JGSLTP = Jumlah Guru SLTP Sederajat
- JPUS = Jumlah puskesmas
- PDRPKP = PDRB perkapita

Intepretasi terhadap persamaan regresi dimana konstanta dengan koefisien 47.34979 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan

atau tidak mengalami perubahan maka IPM akan sebesar 47,34 %

Pengaruh jumlah bangunan sekolah dasar terhadap Indeks Pembangunan, manusia Pada variabel jumlah bangunan sekolah dasar sederajat, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan koefisien sebesar 0.025167 dan probabilitas 0.0123 yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah bangunan sekolah dasar sederajat sebesar 1%, maka IPM naik sebesar 0,25 % dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel. hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis di terima.

Pengaruh jumlah bangunan sekolah SLTP sederajat terhadap Indeks Pembangunan Manusia, pada variabel jumlah bangunan sekolah SLTP sederajat, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan koefisien sebesar -0.008595 dan probabilitas 0.0367 yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah bangunan sekolah SLTP sederajat sebesar 1%, maka IPM turun sebesar 0,0085 % dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel. hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis di terima.

Tabel 3. Hasil estimasi model data panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta (C)	47.34979	3.139777	15.08062	0.0000
Jumlah SD Sederajat (X1)	0.025167	0.009551	2.635017	0.0123
Jumlah SLTP Sederajat (X2)	-0.008595	0.003962	-2.169447	0.0367
Jumlah Guru SD (X3)	6.09E-05	0.000373	0.163434	0.8711
Jumlah Guru SLTP (X4)	0.000440	0.000201	2.193546	0.0348
Jumlah Puskesmas (X5)	0.019252	0.008221	2.341700	0.0248
Jumlah Dokter Puskesmas (X6)	0.002365	0.001312	1.802073	0.0799
PDRB Perkapita (X7)	0.000345	3.60E-05	9.589063	0.0000
Kepadatan Penduduk (X8)	-0.000741	0.004577	-0.161999	0.8722

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.993918	Mean dependent var	68.63364	
Adjusted R-squared	0.990878	S.D. dependent var	3.700938	
S.E. of regression	0.353479	Akaike info criterion	1.025107	
Sum squared resid	4.498095	Schwarz criterion	1.718549	
Log likelihood	-9.190440	Hannan-Quinn criter.	1.293267	
F-statistic	326.8658	Durbin-Watson stat	1.999984	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah, 2020

Pengaruh jumlah Guru SLTP sederajat terhadap Indeks Pembangunan Manusia, pada variabel jumlah Guru SLTP sederajat, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan koefisien sebesar 0.000440 dan probabilitas 0.0348 yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah guru SLTP sederajat sebesar 1%, maka IPM naik sebesar 0,0004 % dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel. Hal ini sesuai

dengan hipotesis, maka hipotesis di terima.

Pengaruh jumlah puskesmas terhadap Indeks Pembangunan Manusia, pada variabel jumlah puskesmas, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan koefisien sebesar 0.019252 dan probabilitas 0.0248 yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah puskesmas sebesar 1%, maka IPM naik sebesar 0,019 % dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis di terima.

Pengaruh PDRB perkapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia, pada variabel PDRB perkapita, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan koefisien sebesar 0.000345 dan probabilitas 0.0000 yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel PDRB perkapita sebesar 1%, maka IPM naik sebesar 0,00035 % dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis di terima.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan uji untuk mengetahui berapa besar pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Berdasarkan tabel table 3. Hasil estimasi model fixed effect menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.993918 yang artinya bahwa indeks pembangunan manusia di Provinsi Jambi 99,39 % dipengaruhi oleh variabel-variabel Jumlah sekolah dasar sederajat (X1), variabel jumlah SLTP sederajat (X2), variabel jumlah guru SD sederajat (X3), variabel jumlah guru SLTP sederajat (X4), variabel jumlah puskesmas (X5), variabel jumlah dokter di puskesmas (X6), variabel PDRB perkapita (X7) dan kepadatan penduduk (X8). Sedangkan sisanya 0,61 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian secara simultan (uji – F)

Uji F merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. bisa langsung melihat nilai Prob (F-statistics) yang merupakan tingkat signifikan dari nilai F, yaitu untuk menilai pengaruh simultan variabel independent terhadap variabel dependent apakah bermakna secara statistik atau tidak.

Jika nilai Prob (F-statistics) kurang dari 0,05 yang berarti pengaruh simultan variabel independent terhadap variabel dependent terbukti bermakna secara statistik. begitu sebaliknya jika nilai Prob (F-statistics) lebih dari 0,05 yang berarti pengaruh simultan variabel independent terhadap variabel tidak terbukti bermakna secara statistik. dari hasil analisis penelitian Fixed Effect Model yang terpilih dengan nilai Prob (F-Statistics) 0,000000 kurang dari 0,05 dapat disimpulkan pengaruh simultan variabel independent terhadap variabel dependent terbukti, bahwa variabel bebas secara serentak mempengaruhi secara bermakna variabel terikat.

Pengujian secara parsial (Uji – t)

Uji t merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. *Output* uji t pada Eviews dapat dilihat pada t-statistic dan probabilitas membandingkan *p-value* dengan tingkat signifikansi atau α (0,05).

Pengambilan keputusan Prob. adalah sebagai berikut: Jika $Prob > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jika $Prob < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pada penelitian ini pertama-tama kita lakukan analisis pada variabel JSD (X_1), $Prob < \alpha$ ($0,0123 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel JSD

(Jumlah Sekolah Dasar) berpengaruh signifikan terhadap IPM. kedua lakukan analisis pada variabel JSLTP (X_2), $Prob. < \alpha$ ($0,0367 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel JSLTP (Jumlah Sekolah SLTP) berpengaruh signifikan terhadap IPM. ketiga analisis pada variabel JGSD, (X_3). $Prob. > \alpha$ ($0,8711 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel JGSD (Jumlah Guru SD) tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. keempat lakukan analisis pada variabel JGSLTP, (X_4). $Prob. < \alpha$ ($0,0348 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel JGSLTP (Jumlah Guru SLTP) berpengaruh signifikan terhadap IPM. kelima analisis pada variabel JPUS (X_5), $Prob. < \alpha$ ($0,0248 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel JPUS (Jumlah Puskesmas) berpengaruh signifikan terhadap IPM. keenam analisis pada variabel JDOKP (X_6), $Prob. > \alpha$ ($0,0799 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel JDOKP (Jumlah Dokter Puskesmas) tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. ketujuh analisis pada variabel PDRBKP (X_7), $Prob. < \alpha$ ($0,0000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel PDRBKP (PDRB Perkapita) berpengaruh signifikan terhadap IPM. kedelapan analisis pada variabel DTKP (X_8), $Prob. > \alpha$ ($0,8722 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel DTKP (Kepadatan Penduduk) tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Setelah dilakukan uji Statistik secara parsial maka di peroleh ada lima variable yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi yaitu: JSD (Jumlah Sekolah Dasar), JSLTP (Jumlah Sekolah SLTP), JGSLTP (Jumlah Guru SLTP), JPUS (Jumlah Puskesmas) dan PDRBKP (PDRB Perkapita).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian analisis disparitas indeks pembangunan manusia di provinsi jambi yang diduga sebelumnya tingkat kesenjangan yang tinggi. ternyata selama penelitian periode 2014-2018 tingkat kesenjangan rata-rata selama 4 tahun dengan menggunakan metode analisis indeks williamson diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,458 (tingkat kesenjangan sedang). Tingkat kesenjangan indeks pembangunan manusia (IPM) antara kabupaten/kota di wilayah provinsi jambi mengalami perkembangan baik namun cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2014 tingkat kesenjangan kabupaten/kota di wilayah provinsi jambi adalah sebesar 0,478, dan pada tahun 2015 turun menjadi 0,461, di tahun 2016 tingkat kesenjangan turun lagi dari tahun sebelumnya (2015) menjadi 0,447. Pada tahun 2017 tingkat kesenjangan naik dari tahun sebelumnya menjadi 0,452. Dan pada tahun 2018 tingkat kesenjangan menurun dibandingkan tahun 2017 menjadi 0,450. Tingkat kesenjangan di atas rata-rata yaitu tahun 2014 dan 2015 sementara 2016, 2017 dan 2018 berada di bawah rata-rata. Dari persamaan regresi data panel diperoleh data bahwa dari delapan variabel yang diduga awal mempunyai pengaruh terhadap tingkat pencapaian indeks pembangunan manusia (IPM) di wilayah kabupaten/kota dalam provinsi jambi. setelah di lakukan pemilihan model dengan cara uji chow dan uji hausman sehingga terpilih model fixed effect. kemudian model dianalisis menggunakan software eViews di peroleh hasil secara determinasi, simultan (uji f) dan secara parsial (uji t). ternyata hanya lima variabel yang secara signifikan berpengaruh, lima variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia yaitu jumlah sekolah dasar sederajat berpengaruh signifikan, jumlah SLTP/sederajat berpengaruh signifikan, jumlah guru SLTP/sederajat berpengaruh signifikan, jumlah puskesmas berpengaruh signifikan dan PDRB perkapita berpengaruh signifikan.

Saran

Atas kesimpulan penelitian terdapat saran-saran dan rekomendasi kebijakan : Dengan tingkat kesenjangan 0,458 kategori sedang, pemerintah Provinsi Jambi

diharapkan mampu terus menurunkan tingkat kesenjangan indeks pembangunan manusia. dengan memperhatikan pemerataan pembangunan antar daerah agar lebih homogen di setiap aspek indikator pendukung pembangun sumber daya manusia. pengambil keputusan dan kebijakan merumuskan program yang tepat dalam rangka meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia antar kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi. Pemerintah Provinsi Jambi melalui kebijakan harus mendorong peningkatan indikator pencapaian indeks pembangunan manusia, ketersediaan dan kemudahan mendapat akses untuk layanan publik di bidang pendidikan dan kesehatan pada kabupaten/kota dalam provinsi jambi. jumlah sekolah dasar/ sederajat, jumlah SLTP/ sederajat, jumlah guru SLTP/ sederajat, jumlah puskesmas dan PDRB perkapita. Lima variabel ini yang secara signifikan berpengaruh terhadap pencapaian indeks pembangunan manusia Kabupaten/Kota dalam Provinsi Jambi. maka pemerintah daerah seyogyanya mendorong pemenuhan variable tersebut yang ideal dan merata antar daerah Kabupaten/Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. BPFE: Yogyakarta
- Amir, Amri., Junaidi., & Yulmardi. (2019). *Metode penelitian ekonomi dan penerapannya*. Edisi pertama: Jambi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2018). *Indeks pembangunan manusia Tahun 2014-2018*. Jambi Dalam Angka: Jambi
- Amartya, Sen. (2008). A. Decade of human development. *Journal of Human Development*. 1(1), 17-23
- Sukirno, S. (2002). *Makroekonomi teori pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sukirno, S. (2007). *Ekonomi pembangunan, proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Kencana Prenada Group: Jakarta.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi regional teori dan aplikasi*. Baduouse Media: Padang
- Tambunan, Tulus TH. (2003). *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Todaro, M.P., & Smith, Stephen. C. (2006). *Pembangunan ekonomi*. Edisi Delapan. Haris Munandar (penerjemah). Erlangga: Jakarta
- Todaro, M.P., & Smith, Stephen. C. (2008). *Pembangunan ekonomi*. Jilid 1. Edisi Sembilan. Alih Bahasa. Erlangga: Jakarta.
- United Nation Development Programme (UNDP). (2004). *Human devevelopment report 2004*. Human Resources Deapartement, diakses dalam <http://www.undp.org>, Tanggal 12 Februari 2018, Pukul 12.30 WIB
- United Nation Development Programme (UNDP). (2007). *Human devevelopment report 2007*. Human Resources Deapartement. iakses dalam <http://www.undp.org>, Tanggal 12 Februari 2018, Pukul 12.30 WIB
- United Nation Development Programme (UNDP). (2010). *Human devevelopment report 2007*. Human Resources Deapartement. iakses dalam <http://www.undp.org>, Tanggal 12 Februari 2018, Pukul 12.30 WIB
- Williamson. (1975). *Ketidaksamaan regional dan proses pembangunan nasional: penggambaran polanya (terjemahan)*. LP FE UI: Jakarta.